



Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi *involuntary childless*

Miwa Patnani^{1*}, Bagus Takwin², Winarini Wilman Mansoer³
^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
10 November 2020
Direview
10 November 2020
Disetujui
25 Desember 2020
Dipublikasikan
15 Januari 2021

Keywords:
Childless,
involuntary,
marriage,
value of children.

Abstrak

Objektif: Studi empiris tentang dampak ketidakhadiran anak dalam perkawinan menunjukkan hasil berbeda yang diasumsikan berkaitan dengan perbedaan arti penting anak bagi tiap pasangan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui arti penting anak dan pengaruhnya pada perkawinan pasangan *involuntary childless*.

Metode: Pendekatan kualitatif fenomenologi digunakan dengan metode pengambilan data berupa wawancara secara individual. Partisipan penelitian ini berjumlah 9 orang dengan kriteria *involuntary childless*, sudah menikah minimal selama 3 tahun dan belum pernah memiliki anak kandung. Analisis data dilakukan dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA)

Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran anak masih dianggap sebagai hal yang penting dalam perkawinan karena dianggap sebagai pemberian dari Tuhan, memberikan dampak positif pada kehidupan, memberikan manfaat bagi orangtua, dan memberi dampak positif pada pasangan suami istri.

Kesimpulan: Nilai anak masih dipandang secara positif karena dinilai memberikan banyak manfaat, sehingga ketidakhadiran anak mempengaruhi perkawinan pasangan *involuntary childless*. Namun pasangan *involuntary childless* mampu melihat sisi positif dari ketidakhadiran anak sehingga tetap menilai perkawinannya sebagai perkawinan yang membahagiakan.

Childless and happy? Value of children for involuntary childless

Objectives: Empirical studies show that the absence of children in marriage have a different impact to involuntary childless. These differences are assumed to be related to different values of children. This study aims to explore the value of children and its influence to the marriage.

Method: This study uses phenomenological qualitative approach with depth interview as a tool to gather the data. As much as 9 involuntary childless participate in this study characterized by a minimum 3 years of marriage. Interpretative phenomenological analysis was used to analyze the data.

Findings: Results show that children are perceived as an important component of marriage. Children are considered as a gift from God, positive impact to overall life, parents and spouse relationship.

Conclusions: Children perceived positively by involuntary childless for giving so many advantages, so the absence of children tend to affect the marriage in negative ways. But fortunately, involuntary childless are able to see from another perspective so that they consider their marriage as a happy one.

*Alamat korespondensi:
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Kampus Depok, Jawa Barat
miwa_bahrisy@yahoo.com

Pendahuluan

Setiap pasangan menikah biasanya menginginkan adanya anak kandung dalam perkawinannya, terlebih bagi pasangan yang tinggal di lingkungan pro natalis, yaitu lingkungan yang mendukung kelahiran anak (Gold, 2012; Hidayati & Faiq, 2015; Tanaka & Johnson (2016). Kehadiran anak kandung dianggap memberikan manfaat secara sosial dan ekonomi (Nauck, 2014), memberikan rasa aman ketika orangtua berusia lanjut (Park & Cho, 2011) maupun memberikan manfaat secara psikologis, budaya dan agama (Fahmi & Pinem, 2018). Dengan keyakinan bahwa anak memberikan manfaat tersebut di atas, tidak mengherankan jika lingkungan pronatalis memberikan tuntutan pada setiap pasangan menikah untuk memiliki anak, bahkan setahun setelah menikah pasangan biasanya diharapkan untuk memasuki tahap menjadi orangtua dari anak kandungnya (Jan, 2010). Namun ada kondisi tertentu yang menyebabkan pasangan menikah tidak juga memiliki anak meskipun tidak dalam kondisi menunda atau mencegah kehamilan, yang dikenal dengan *involuntary childless*. Kondisi *involuntary childless* berbeda dengan *voluntary childless* yang memang secara sadar dan sengaja tidak ingin memiliki anak. Kondisi *involuntary childless* sebagian besar disebabkan oleh faktor medis, baik dikarenakan infertilitas istri, suami maupun kombinasi keduanya, dan hanya sekitar 18% yang tidak diketahui penyebabnya secara pasti (Bell, 2013). Ketidakmampuan memenuhi tuntutan untuk memiliki anak menyebabkan *involuntary childless* mengalami berbagai dampak negatif baik secara individual, pasangan maupun perkawinan itu sendiri. Dampak negatif yang dialami *involuntary childless* diantaranya adalah adanya perasaan kosong, lelah dan frustrasi (Nahar & Richters, 2011), merasa kehilangan dan depresi (Hadley & Hanley, 2011), perasaan marah dan kehilangan status sosial (Pujari & Unisa, 2014), menyalahkan diri sendiri dan orang lain serta tidak memiliki harapan (Ferland & Caron, 2013) dan penurunan tingkat *well-being* (Huijts, Kraaykamp & Subramanian, 2013). Selain dampak secara individual, ketidakhadiran anak dalam perkawinan juga berdampak negatif terhadap perkawinan yaitu hubungan menjadi tegang dan ada kecenderungan saling menyalahkan yang pada akhirnya berdampak pada perkawinan yaitu munculnya rasa bersalah dan mempertimbangkan adanya kemungkinan untuk bercerai (Onat & Beji, 2012). Meskipun memiliki dampak negatif, namun sejumlah riset juga menunjukkan hasil yang berbeda karena ketidakhadiran anak justru mendatangkan manfaat atau keuntungan bagi *involuntary childless* seperti, kepuasan finansial, kesenangan, dan hubungan yang lebih dekat dengan pasangan, keluarga dan teman (Peters, Jackson dan Rudge, 2011; Hansen, 2012), puas dan bahagia dengan hidupnya (Vikstorm dkk, 2011).

Perbedaan hasil riset di atas menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak dalam perkawinan menunjukkan adanya perbedaan dalam menyikapi ketidakhadiran anak dalam perkawinan. Sebagian menilai ketidakhadiran anak membuat perkawinannya menjadi tidak bahagia, namun sebagian lain justru memandang tanpa kehadiran anak justru memberikan keuntungan bagi perkawinannya. Perbedaan tersebut terkait dengan bagaimana *involuntary childless* memandang arti penting kehadiran anak dalam perkawinan. *Involuntary childless* yang memandang anak secara positif memiliki keyakinan bahwa kehadiran anak membawa dampak positif, sehingga kondisi tidak memiliki anak dianggap sebagai hal yang mengecewakan, begitu pula sebaliknya jika anak dilihat secara negatif maka kehadiran anak dianggap sebagai beban sehingga ketika dalam perkawinannya tidak memiliki anak, pasangan ini justru menganggap sebagai hal yang menguntungkan. Hal ini tidak terlepas dari adanya perubahan cara pandang terhadap perkawinan dari yang bersifat institusional menjadi perkawinan yang bersifat individual (Lamanna & Riedmann, 2012), yang turut mempengaruhi bagaimana pasangan menikah menganggap penting kehadiran anak dalam perkawinan. Pada perkawinan yang bersifat institusional, perkawinan sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk memenuhi harapan dan tuntutan sosial, termasuk dalam hal memiliki anak sehingga pasangan menganggap penting kehadiran anak. Pada perkawinan yang bersifat individual, kehadiran anak bukan lagi merupakan tujuan utama perkawinan karena pasangan lebih fokus pada upaya memenuhi kebutuhan afeksi dan pengembangan diri. Perubahan cara pandang terhadap perkawinan tersebut juga memungkinkan adanya penerimaan terhadap kondisi perkawinan tanpa anak sehingga dapat mengurangi beban dan tekanan yang dialami

oleh pasangan *involuntary childless*. Dengan tidak lagi menekankan pada anak sebagai tujuan perkawinan, tentunya juga mempengaruhi bagaimana arti penting anak bagi pasangan menikah, terutama pasangan *involuntary childless* yang selama ini diasumsikan mengalami dampak negatif dengan ketidakhadiran anak dalam perkawinannya. Menjadi menarik untuk mengetahui apakah juga terjadi pergeseran dan perubahan terhadap arti penting anak bagi pasangan *involuntary childless*.

Arti penting anak bagi *involuntary childless* tidak dapat dilepaskan dari nilai anak (*value of children*). Teori tentang nilai anak pada awalnya dikemukakan oleh Hoffman dan Hoffman pada tahun 1973 yang menyatakan bahwa nilai anak terkait dengan fungsi yang dimiliki anak bagi orangtuanya (Nauck, 2014). Pada awalnya, nilai anak dibedakan menjadi nilai ekonomi, psikologi dan sosial namun dalam perkembangannya berbagai studi dilakukan dan menghasilkan temuan baru tentang arti penting anak misalnya sebagai sumber kenyamanan dan harga diri sosial. Selain dipengaruhi oleh perkembangan jaman, arti penting anak juga berbeda pada lingkup sosial yang berbeda. Di negara Ghana, anak dianggap memiliki nilai ekonomi yang tinggi sebagai tenaga kerja dan jaminan keamanan bagi orangtuanya, sehingga keyakinan terhadap nilai tersebut mendorong tingkat fertilitas yang tinggi (Teye, 2013). Studi terhadap nilai anak lelaki di India menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk memilih memiliki anak laki-laki dikarenakan adanya keyakinan bahwa anak laki-laki memiliki nilai ekonomi sebagai tenaga kerja dibidang pertanian, nilai spiritual karena dianggap memiliki peran penting dalam agama, nilai sosial karena berperan penting dalam menjaga sistem kasta dan budaya patriarki (Klaus & Tipandjan, 2015). Berbeda dengan Ghana dan India yang lebih menekankan pada nilai ekonomi, hasil studi terhadap perempuan di Korea Selatan menunjukkan bahwa arti penting anak yang terutama adalah nilai psikologis yaitu memberikan rasa nyaman secara emosi bagi orangtua (Park & Cho, 2011).

Indonesia merupakan negara yang digolongkan sebagai negara pro natalis dengan tingkat kelahiran (*Total fertility rate*) sebesar 2.26 dan sebanyak 93% masyarakat meyakini bahwa kehadiran anak merupakan hal yang penting dalam perkawinan (Tanaka & Johnson, 2016). Dengan nilai pro natalis yang kuat, anak memiliki arti penting bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Studi dari Fahmi dan Pinem (2018) pada masyarakat Melayu Riau menunjukkan bahwa anak dianggap memberikan manfaat sosial sebagai sumber ketentraman dan status sosial, manfaat ekonomi sebagai sumber pendapatan dan jaminan masa tua, manfaat budaya sebagai ahli waris, manfaat agama sebagai amanah dari Tuhan dan penyejuk dalam rumah tangga serta manfaat psikologis sebagai sumber kepuasan bagi keluarga. Beberapa suku bangsa di Indonesia dikenal sangat menekankan pada pentingnya memiliki anak sebagai tujuan perkawinan. Pada suku Batak misalnya, terdapat nilai *hagabeon*, yaitu nilai yang menekankan pentingnya memiliki anak sebagai penerus garis keturunan (Valentina & Martini, 2018). Studi terhadap pasangan tanpa anak di Makasar menunjukkan bahwa ada stigma terhadap pasangan yang tidak memiliki anak karena 4 kondisi yaitu tidak ada regenerasi keluarga, tidak ada pewaris harta, tidak ada yang merawat di masa tua dan tidak ada yang mendoakan ketika meninggal (Syam & Idrus, 2017).

Dari studi empiris di atas, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki arti penting terkait dengan nilai ekonomi, sosial, psikologi maupun agama, sehingga kehadiran anak dalam sebuah perkawinan dianggap merupakan satu keharusan yang dipenuhi oleh pasangan menikah, terutama pada lingkungan masyarakat pro natalis. Kondisi tersebut dapat memberikan tekanan dan menjadi beban bagi pasangan *involuntary childless*. Namun demikian studi empiris menunjukkan bahwa sebagian pasangan *involuntary childless* justru menilai positif perkawinannya meskipun tidak memiliki anak. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan pada bagaimana pasangan menikah menilai arti penting kehadiran anak dalam perkawinan. Perubahan cara pandang terhadap perkawinan yang lebih bersifat individual diasumsikan menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, karena tujuan utama perkawinan bukan lagi untuk memiliki anak, sehingga ketidakhadiran anak dalam perkawinan tidak lagi dianggap sebagai 'bencana' atau 'akhir' dari perkawinan. Dengan adanya perubahan tersebut

memunculkan pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya arti penting anak bagi pasangan *involuntary childless* dan bagaimana dampak ketidakhadiran anak dalam perkawinan? Apakah *involuntary childless* tetap menganggap kehadiran anak sebagai satu hal yang penting dalam perkawinan sehingga ketidakhadiran anak dianggap sebagai hal yang mengecewakan atau justru sebaliknya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka studi ini dilakukan dengan tujuan menggali arti penting anak bagi *involuntary childless* dan dampaknya pada perkawinan yang dijalani. Temuan dalam studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baru tentang arti penting anak bagi pasangan *involuntary childless* seiring dengan adanya perubahan cara pandang terhadap perkawinan yang juga melingkupi perubahan pada penilaian terhadap kehadiran anak sebagai tujuan dari perkawinan.

Metode

Studi ini bertujuan untuk mengetahui arti penting anak bagi *involuntary childless* dan bagaimana dampaknya pada perkawinan. Arti penting anak merupakan satu hal yang bersifat subyektif dan unik pada setiap individu, sehingga diperlukan satu pendekatan yang memungkinkan untuk bisa mendapatkan informasi yang memenuhi kriteria tersebut. Oleh karena itu studi ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang memungkinkan eksplorasi secara mendalam terhadap pengalaman terkait dengan arti penting anak bagi *involuntary childless*. Fenomenologi bertujuan menggambarkan bagaimana beberapa individu memaknai pengalamannya terhadap satu gejala atau fenomena tertentu (Creswell, 2018). Ada 2 jenis fenomenologi, yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* yang fokus pada interpretasi partisipan terhadap pengalamannya dan *Descriptive Phenomenological Psychology* yang fokus pada deskripsi partisipan terhadap pengalamannya (Kahija, 2017). Studi ini menggunakan pendekatan IPA yang menekankan pada keunikan (idiografi) pengalaman individu, mempertimbangkan konteks, menggali sudut pandang personal, fokus pada setiap kasus individu sebelum sampai pada kesimpulan umum sehingga memungkinkan ditemukannya data-data yang bersifat unik dan *indigenous*.

Kriteria partisipan dalam studi ini adalah *involuntary childless*, belum pernah memiliki anak kandung dan sudah menikah minimal selama 3 tahun. Karakteristik *involuntary childless* adalah dari awal menikah menginginkan untuk memiliki anak dan tidak menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan. Partisipan dalam studi ini berjumlah 9 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* dan *snowball*. Pada awalnya peneliti meminta kesediaan *involuntary childless* yang sudah dikenal untuk menjadi partisipan (*purposive sampling*) dan kemudian meminta pasangan tersebut untuk memberikan rekomendasi pasangan lain yang bersedia untuk menjadi partisipan (*snowball*). Data partisipan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1
Data partisipan

Partisipan	Usia	Jenis kelamin	Agama	Suku bangsa	Pekerjaan	Durasi perkawinan
Hen	44 tahun	Laki-laki	Kristen	China	Karyawan	16 tahun
Erni	41 tahun	Perempuan	Kristen	Jawa	Karyawati	10 tahun
Supri	48 tahun	Laki-laki	Islam	Jawa	Karyawan	20 tahun
Mey	36 tahun	Perempuan	Islam	Jawa	Karyawati	7 tahun
Yudi	41 tahun	Laki-laki	Islam	Jawa	Karyawan	14 tahun
Kris	49 tahun	Laki-laki	Islam	Jawa	Karyawan	18 tahun
Ari	28 tahun	Laki-laki	Islam	Minang	Karyawan	3 tahun
Ron	38 tahun	Laki-laki	Islam	Sunda	Karyawan	10 tahun
Diah	25 tahun	Perempuan	Islam	Sunda	Ibu rumah tangga	5 tahun

Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara terhadap partisipan secara individual. Tema tentang anak bagi sebagian *involuntary childless* merupakan tema yang sensitif untuk dibicarakan sehingga perlu dilakukan pendekatan khusus agar terjalin kedekatan dan kepercayaan sehingga partisipan bersedia memberikan informasi dengan jujur dan terbuka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjalin kedekatan dan menumbuhkan rasa percaya pada diri partisipan dengan menekankan bahwa informasi yang diperoleh hanya dipergunakan untuk penelitian ini dan penulisan identitas partisipan disamarkan sehingga tidak diketahui orang lain. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan yang bersifat *open ended*. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara adalah: apakah arti penting anak? Apakah dampak ketidakhadiran anak bagi perkawinan? Apakah kriteria perkawinan yang berkualitas tinggi bagi partisipan? Ketiga pertanyaan di atas bersifat terbuka sehingga partisipan dapat memberikan jawaban secara luas dan mendalam. Untuk membantu menggali data lebih dalam, digunakan *probing* (menanyakan kembali pernyataan yang disampaikan partisipan) dan *prompting* (meminta partisipan menceritakan lebih banyak tentang pernyataannya) selama proses wawancara.

Dalam IPA, peneliti mengolah data yang diperoleh melalui proses interpretasi terhadap perkataan partisipan (Kahija, 2017). Dalam proses interpretasi tersebut peneliti menggunakan prinsip *epoche*, yaitu berada dalam keadaan fokus dan penuh perhatian pada data. Hal ini dapat dilakukan dengan bersikap penuh perhatian ketika membaca transkrip wawancara, sehingga semakin menyatu peneliti dengan transkrip maka semakin besar kemungkinan untuk dapat menarik keluar makna yang muncul dari transkrip tersebut. Analisis dilakukan dengan membaca transkrip berulang kali (*reading and re-reading*) sehingga memahami makna dari setiap pernyataan partisipan; membuat catatan awal (*initial noting*) berupa komentar tentang pernyataan partisipan yang relevan dengan pertanyaan; membuat tema emergen (*emergent themes*); membuat tema superordinate (*superordinate themes*) yaitu tema yang melingkupi tema-tema emergen yang memiliki kesamaan makna; beralih pada partisipan selanjutnya (*next case*) sampai mendapatkan tema *superordinate* semua partisipan dan mencari pola antar partisipan (*pattern across cases*).

Hasil

Data yang diperoleh dari wawancara ditulis dalam bentuk verbatim kemudian dilakukan *coding* untuk menentukan tema-tema yang diperoleh. Secara umum, dari 9 partisipan, 8 partisipan diantaranya menilai anak merupakan satu hal yang sangat penting dalam perkawinan dan membuat perkawinan menjadi lengkap atau sempurna. Hanya satu partisipan yang menilai bahwa dalam perkawinan yang lebih penting adalah kualitas perkawinan itu sendiri, bukan ada atau tidaknya seorang anak. Namun demikian satu partisipan ini tetap menilai bahwa anak menjadi bagian yang penting dalam sebuah perkawinan. Seluruh partisipan dalam penelitian ini berharap untuk memiliki anak di awal-awal perkawinan, baik karena merasa dituntut oleh lingkungan sekitar, adanya keinginan untuk memiliki penerus keturunan dan ahli waris, maupun karena keinginan untuk berperan sebagai orangtua dalam mengasuh anak. Kondisi *involuntary childless* yang dialami partisipan dalam penelitian ini disebabkan oleh kondisi kesehatan yang menyulitkan pasangan untuk memiliki anak, baik yang dialami oleh pihak suami (abnormalitas sperma) maupun istri (riwayat kista, kondisi hormon). Hampir semua partisipan sejak awal menikah tidak melakukan upaya untuk menunda kehamilan dan hanya satu partisipan yang pernah menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan pada setahun pertama perkawinannya. Upaya untuk memiliki anak dilakukan oleh partisipan penelitian setelah setahun menikah dan tidak memiliki anak, dengan mulai melakukan pemeriksaan kesehatan. Berbagai program diikuti oleh partisipan, baik yang bersifat medis seperti terapi hormon, vitamin dan bayi tabung, maupun pengobatan alternatif seperti terapi herbal maupun ritual yang bersifat tradisional.

Dari analisis data yang dilakukan, ada 4 tema yang menggambarkan arti penting anak bagi pasangan *involuntary childless*, yaitu sebagai pemberian dari Tuhan, memberikan dampak positif pada kehidupan, memberi manfaat pada orangtua dan memberikan dampak positif pada relasi suami istri.

Anak dianggap sebagai bentuk pemberian dari Tuhan.

Hampir semua partisipan menilai bahwa anak merupakan pemberian yang berharga dari Tuhan. Tingginya penilaian terhadap anak ditunjukkan dengan anggapan bahwa anak merupakan anugerah, yaitu hal yang dianggap sebagai hadiah yang sangat berharga dari Tuhan. Hadiah yang sangat berharga ini berarti bahwa kehadiran anak tidak dapat digantikan oleh materi yang lain, sehingga menjadi satu tujuan yang diinginkan oleh hampir semua pasangan. Contoh pernyataan yang menunjukkan arti penting anak sebagai pemberian dari Tuhan:

Anak adalah titipan dan amanah dari Yang Maha Kuasa (Hen)

Anak adalah anugerah yang diberikan/dipercayakan oleh Tuhan untuk dapat dikelola dalam sebuah perkawinan (Erni)

Oleh karena itu, sebagian besar partisipan melakukan segala upaya untuk dapat memiliki anak kandung meskipun dengan biaya yang sangat mahal. Karena merupakan hal yang sangat berharga, maka anak dianggap sebagai titipan atau amanah yang harus dijaga oleh pasangan dengan sebaik-baiknya. Partisipan berpendapat bahwa menjadi orangtua bagi anak harus benar-benar bertanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak dengan baik, bukan hanya memenuhi kebutuhan secara materi saja. Pasangan *involuntary childless* merasa sangat sedih jika melihat ada orangtua yang melentarkan anak, dan menganggap itu sebagai bentuk mengingkari nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

Membuat orang tua lebih bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan rumah tangga, karena keluarga merasa memiliki tanggung jawab yang besar atas hidup dan kebahagiaan buah hati kami (Supri)

Diberi amanah artinya kita harus menjaganya, merawatnya sehingga dia menjadi manusia yang baik. Saya kadang sedih, orang punya anak tapi tidak mau tanggung jawab, akhirnya anak terlantar gitu. Padahal kan dia artinya sudah dipercaya oleh Tuhan untuk mengasuh anak (Hen)

Memberikan dampak positif pada kehidupan.

Kehadiran anak dianggap memberikan dampak positif bagi pasangan *involuntary childless* karena dianggap dapat membuat hidup menjadi lebih bahagia. Hampir semua partisipan meyakini bahwa hidupnya lebih bahagia jika berhasil memiliki anak sebagai penerus garis keturunan. Pasangan *involuntary childless* juga merasa bahwa hidup menjadi lebih indah dan lebih lengkap dengan kehadiran anak dalam perkawinan, sehingga ada rasa puas dengan kehidupannya secara umum. Hal ini disebabkan dengan adanya anak maka ada penerus garis keturunan yang membuat pasangan merasa sempurna sebagai orangtua yang memiliki ahli waris, sebagaimana dituntut oleh masyarakat pro natalis. Kesempurnaan ini tentunya akan mengarah kepada tingkat kepuasan dan kebahagiaan hidup yang lebih tinggi sebagai orangtua.

Kehadiran anak dalam pernikahan dapat menciptakan suasana baru yang lebih indah dalam rumah tangga (Supri)

Anak tentunya membuat perkawinan menjadi sempurna (Mey)

Memberikan manfaat pada orangtua.

Kehadiran anak dianggap memberikan manfaat positif pada pasangan *involuntary childless* dalam arti menjadi sumber hiburan dan pelipur duka bagi orangtua ketika dalam kondisi lelah atau sedih. Selain itu, pasangan *involuntary childless* juga menilai bahwa kehadiran anak membawa kebaikan bagi masa depan orangtua, dalam arti ada anak yang merawat dan menjaga ketika orang tua berusia lanjut dan tidak kuat lagi melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Dengan memiliki anak, partisipan merasa

beruntung karena ada penerus keturunan yang dapat menjadi ahli warisnya. Respon partisipan yang menunjukkan arti penting anak memberikan manfaat pada orang tua dapat dilihat dari pernyataan berikut:

Kami melihat anak sebagai penerus keturunan, dan juga yang akan mewarisi apa saja yang kami miliki (Mey)

Kalau nggak punya anak saya kadang mikir nanti siapa yang ngerawat, yang berdoa kalau saya mati? (Yudi)

Kita pulang kerja, lelah...setelah sampai rumah bercanda dengan anak, lelahpun langsung hilang (Kris)

Memberikan dampak positif pada relasi suami istri.

Sebagian besar partisipan menilai kehadiran anak berdampak positif pada ikatan suami istri, karena dianggap menjadi perekat yang selalu menyatukan suami istri sebagai pasangan orangtua. Kerekatan ini dipercaya karena adanya anak dalam perkawinan memunculkan rasa tanggungjawab pada pasangan sebagai orangtua dari anak, sehingga mendorong pasangan untuk terus dekat dan berinteraksi demi melaksanakan tanggungjawab tersebut. Interaksi tersebut tentunya membutuhkan komunikasi yang intensif antara suami dan istri sehingga mendorong munculnya kedekatan dan keterbukaan pasangan. Rasa tanggungjawab terhadap anak juga memungkinkan orangtua untuk tidak mementingkan diri sendiri dan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, termasuk dalam upaya mempertahankan perkawinan sehingga kecenderungan untuk bercerai juga lebih diminimalisir. Namun demikian, beberapa partisipan juga menyadari bahwa tanpa adanya anak, sebenarnya kesempatan untuk menjalin relasi yang lebih dekat dengan pasangan juga terbuka lebar karena memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan pasangan saja tanpa dibebani oleh berbagai kewajiban terhadap anak.

Anak adalah yang melanjutkan generasi sehingga dengan kehadiran anak dalam sebuah perkawinan membuat kebahagiaan rumah tangga menjadi menjadi lebih sempurna (Supri)

Adanya anak mampu mendekatkan hubungan orangtua menjadi lebih kuat (Mey)

Dampak pada Perkawinan *Involuntary childless*

Partisipan memiliki penilaian yang berbeda mengenai dampak ketidakhadiran anak terhadap perkawinan yang dijalaninya. Pada awal perkawinan, beberapa partisipan merasa adanya tekanan yang besar dari keluarga besar untuk memiliki anak, sehingga perasaan sedih dan kecewa tidak dapat dihindari. Beberapa pasangan kemudian memilih untuk fokus pada pekerjaannya, sehingga terkesan menjauh dari pasangannya. Kondisi ini bagi beberapa partisipan dirasa cukup mengganggu dan menilai perkawinannya cenderung kurang harmonis dan tidak ada kedekatan emosional dengan pasangan. Namun partisipan tersebut tetap menilai perkawinannya layak untuk dipertahankan meskipun dengan kondisi yang tidak terlalu memuaskan. Bagi partisipan tersebut, hal terpenting dari perkawinannya sekarang adalah dapat hidup tenang, terpenuhi segala kebutuhan hidup dan menjaga hubungan yang harmonis dengan keluarga. Sebagian partisipan yang lain justru melihat kondisi tidak memiliki anak sebagai kesempatan untuk fokus pada kebahagiaan bersama pasangan. Hal ini terwujud dari banyaknya kesempatan untuk melakukan kegiatan berdua dengan pasangan sehingga berdampak pada semakin dekatnya relasi dengan pasangan. Dengan tidak adanya tanggung jawab terhadap anak, partisipan merasa diuntungkan secara finansial karena tidak mengeluarkan biaya untuk anak, dan dapat menggunakan untuk aktivitas lain maupun untuk berinvestasi. Kondisi ini tentunya membuat pasangan memiliki kepuasan finansial yang lebih baik. Partisipan juga merasa lebih bebas untuk

melakukan aktivitas apapun dan pergi kemanapun karena tidak memiliki tanggung jawab pengasuhan anak.

Penilaian partisipan terhadap perkawinan yang berkualitas tampaknya cukup beragam. Ada beberapa kriteria perkawinan yang berkualitas menurut partisipan yang dikategorikan ke dalam 4 kelompok, yaitu kriteria individual, relasional, sosial dan spiritual. Kriteria individual adalah penilaian kualitas perkawinan berdasarkan kebutuhan individu, diantaranya perkawinan dianggap berkualitas jika mampu membuat pasangan merasa bahagia dan puas dengan hidupnya. Kriteria relasional berkaitan dengan hubungan dengan pasangan, yaitu perkawinan dianggap berkualitas jika pasangan saling menghormati, setia dan saling dukung dalam menjalani perkawinan. Kriteria sosial terkait dengan hubungan yang dekat dengan pihak eksternal seperti keluarga besar dan masyarakat di sekitar. Kriteria spiritual terkait dengan kehidupan religi pasangan, yaitu perkawinan dianggap berkualitas jika mampu membuat pasangan menjadi lebih dekat dengan Tuhan.

Pembahasan

Sebagaimana perkawinan pada umumnya, perkawinan pada pasangan *involuntary childless* juga dipengaruhi oleh faktor interaksi pasangan dan faktor lingkungan sosial (Ledermann, Bodenmann, Rudaz dan Bradbury, 2010; Lamanna & Riedmann, 2012; Allendorf dan Ghimire, 2012, Cox & Demmit, 2014). Salah satu faktor lingkungan sosial yang sangat berpengaruh dalam perkawinan pasangan *involuntary childless* adalah adanya nilai pronatalis yang memberikan tuntutan untuk memiliki anak pada pasangan menikah. Kehadiran anak merupakan hal yang dianggap sangat penting dalam perkawinan terutama pada pasangan yang tinggal di lingkungan dengan nilai pronatalis yang tinggi (Tanaka & Johnson, 2016; Onat & Beji, 2012; Rich, Taket, Graham & Shelley, 2011). Pada masyarakat pro natalis, keluarga dianggap sempurna jika memiliki anak sebagai penerus garis keturunan, sehingga perkawinan tanpa anak dianggap sebagai perkawinan yang belum lengkap atau belum sempurna. Hal ini mendorong munculnya keyakinan bahwa kehadiran anak dalam perkawinan membawa kebahagiaan bagi pasangan orang tua sebagaimana ditunjukkan oleh studi yang dilakukan oleh Mitchell (2010) dan Bulanda (2011). Sikap pronatalis juga mendorong munculnya anggapan bahwa kehadiran anak berdampak positif pada kehidupan secara umum, yaitu membuat hidup menjadi lebih indah, lebih lengkap dan lebih bahagia. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa kehadiran anak memiliki arti penting dalam memberikan manfaat kebaikan bagi orang tua, misalnya menjadi hiburan bagi orang tua, memberikan rasa gembira ketika orangtua dalam kondisi lelah. Kehidupan yang lebih indah, lengkap dan bahagia memungkinkan orangtua untuk memiliki tingkat kualitas hidup yang lebih baik sebagaimana ditunjukkan oleh studi dari Tanaka dan Johnson (2016). Selain faktor budaya pronatalis, faktor agama tampaknya memberikan pengaruh yang cukup besar pada penilaian terhadap arti penting anak. Hal ini tidak lepas dari karakteristik masyarakat Indonesia yang cukup religius dan percaya pada kekuasaan Tuhan sebagaimana hasil studi dari Fahmi dan Pinem (2018) pada masyarakat Melayu Riau yang menunjukkan bahwa kelahiran anak dipandang secara positif karena merupakan bentuk dari pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Dengan demikian, memiliki anak dianggap sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama. Keyakinan terhadap agama juga mempengaruhi arti penting anak yang sering dianggap sebagai pemberian dari Tuhan yang sangat berharga.

Pandangan yang positif terhadap kehadiran anak menyebabkan *involuntary childless* menganggap perkawinannya kurang lengkap tanpa adanya anak, serta adanya perasaan kurang mampu memenuhi tuntutan masyarakat terhadap keluarga yang sempurna. Kondisi tersebut memicu munculnya berbagai dampak negatif yang dialami oleh pasangan yang tidak memiliki anak dalam perkawinannya, seperti cemas dan depresi (Batool & De Vlsser, 2016), merasa berbeda dan terasing dari pergaulan (Hadley & Hanley, 2011) rendahnya tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup (Li, Ye, Tian, Huo & Zhou, 2020) serta adanya reaksi negatif berupa stigma dari orang lain. Beberapa stigma yang diberikan kepada pasangan yang tidak memiliki anak diantaranya dianggap sebagai pembawa kesialan (Nahar & Richter, 2011), dianggap sebagai penyihir dan dikucilkan (Tabong & Adongo, 2013).

Menurut Tanaka & Johnson (2016), Indonesia termasuk negara dengan sikap pronatalis yang kuat, sehingga tidak mengherankan jika pasangan menikah mendapatkan banyak pertanyaan dan komentar terkait dengan kehadiran anak tidak lama setelah pasangan menikah. Selain pertanyaan dan komentar, stigma negatif juga diberikan pada pasangan *involuntary childless* seperti dianggap sebagai orang yang sial, tidak perkasa untuk laki-laki dan diasosiasikan sebagai orang sakit untuk perempuan (Syam & Idrus, 2017).

Namun demikian beberapa studi empiris menunjukkan hasil berbeda. Pada sebagian individu, ketidakhadiran anak mampu disikapi secara positif dalam arti mampu melihat adanya manfaat atau keuntungan dari ketidakhadiran anak, sehingga perkawinannya dinilai berkualitas tinggi. Tanpa adanya kewajiban untuk mengasuh anak, *involuntary childless* memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bebas melakukan kegiatan yang disukai dan memiliki tingkat kepuasan finansial yang lebih tinggi (Hansen, 2012). Dengan kebebasan dan kepuasan finansial yang tinggi, pasangan *involuntary childless* memiliki tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan yang tinggi sebagaimana ditunjukkan oleh studi dari Vikstorm (2011). Pasangan *involuntary childless* juga memiliki waktu dan kesempatan yang lebih besar untuk memperhatikan pasangannya dengan cara mendukung dan memberikan bantuan yang dibutuhkan pasangan sehingga meningkatkan penilaian positif dari pasangannya dan pada akhirnya membuat pasangan menilai positif perkawinannya (McDonalds dkk, 2020).

Perbedaan hasil studi terhadap dampak ketidakhadiran anak tersebut menunjukkan adanya perbedaan arti penting anak bagi pasangan *involuntary childless*. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan yang terjadi di tingkat makro terkait dengan perkawinan sebagai institusi sosial. Seperti dikemukakan di atas, perkawinan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sehingga perubahan yang terjadi di lingkungan sosial tentu berdampak pada perkawinan. Seiring perkembangan jaman, terdapat perubahan cara pandang perkawinan dari yang bersifat institusional menjadi perkawinan yang lebih individual (Lamanna & Riedmann, 2012). Jika pada perkawinan institusional pasangan menikah fokus pada memenuhi harapan dan normal sosial, maka pada perkawinan yang bersifat individual pasangan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan diri sendiri dan pasangan. Dengan demikian, pada perkawinan yang bersifat individual, tujuan utama perkawinan bukan lagi memiliki anak demi memenuhi harapan sosial, namun lebih pada pengembangan individu dan kedekatan dengan pasangan. Kondisi tersebut tentu berdampak pada bagaimana pasangan menikah menilai arti penting kehadiran anak dalam perkawinannya. Hal tersebut juga lebih memudahkan bagi pasangan *involuntary childless* dalam menerima kondisi perkawinan tanpa anak.

Meskipun terdapat perubahan pada tujuan perkawinan yang tidak lagi fokus pada adanya anak, namun ternyata kehadiran anak masih dianggap penting dalam perkawinan. Namun demikian tampaknya ada perubahan arti penting anak dilihat dari manfaat atau keuntungan yang dirasakan oleh orangtua. Pada perkawinan yang bersifat institusional arti penting anak banyak dikaitkan dengan pemenuhan terhadap harapan dan tuntutan sosial. Anak dianggap memiliki arti penting secara ekonomi sebagai tenaga kerja dalam bidang pertanian maupun industri seperti hasil studi yang dilakukan Teye (2013) di Ghana maupun Klaus dan Tipandjan (2015) di India. Selain secara ekonomi, arti penting anak dalam perkawinan yang bersifat institusional juga banyak dikaitkan dengan faktor sosial. Arti penting secara sosial terkait dengan peran dalam mengamalkan ajaran agama serta peran secara sosial yaitu menjaga keberlangsungan budaya dan tradisi (Fahmi dan Pinem, 2018). Pergeseran arti penting anak terjadi ketika perkawinan dipandang sebagai hal yang lebih individual, sehingga kehadiran anak bukan lagi menjadi tujuan utama dalam perkawinan, dan pasangan tidak lagi fokus pada memenuhi tuntutan sosial. Memiliki anak bukan lagi menjadi sebagai sarana untuk memenuhi harapan sosial tapi lebih kepada memenuhi kebutuhan emosi pasangan. Kebutuhan emosi diantaranya adalah rasa bahagia, aman dan nyaman (Fahmi & Pinem, 2018; Nauck, 2014; Park & Cho, 2011).

Selain memenuhi kebutuhan emosi orang tuanya, arti penting anak juga terkait dengan kontribusinya terhadap relasi positif pasangan menikah. Anak dianggap memiliki arti penting dalam perkawinan

karena dapat meningkatkan komunikasi dan interaksi pasangan sehingga mempererat ikatan perkawinan. Dengan adanya anak, tentu mendorong orang tua untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mengingat berbagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua, baik kewajiban secara fisik maupun secara psikologis. Untuk itu, pasangan sebagai orangtua harus berinteraksi dan bekerjasama dalam pengasuhan anak, sehingga menuntut pasangan untuk sering berkomunikasi yang pada akhirnya mampu mendekatkan relasi antar suami dan istri. Komunikasi yang efektif pada suami istri memiliki dampak yang signifikan terhadap perkawinan sebagaimana ditunjukkan oleh hasil studi Ledermann, Bodenmann, Rudaz dan Bradbury (2010). Selain mempererat ikatan antara suami istri, kehadiran anak juga mempererat ikatan dengan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan dengan adanya anak, maka meningkatkan kesempatan orang tua untuk terlibat dalam interaksi dengan keluarga besar, misalnya dalam acara-acara yang melibatkan anak-anak. Adanya anak juga membuat orangtua berinteraksi dengan masyarakat di mana anak terlibat, misalnya di lingkungan bermain atau di sekolah.

Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun terdapat perubahan cara pandang terhadap perkawinan, namun tampaknya pasangan *involuntary childless* masih menganggap penting kehadiran anak dalam perkawinan. Oleh karena itu, ketidakhadiran anak dalam perkawinan dirasakan masih memberikan dampak negatif terutama di lingkungan negara pro natalis yaitu terkait dengan banyaknya tekanan untuk memiliki anak dan adanya stigma yang pada akhirnya menyebabkan berbagai emosi negatif pada pasangan *involuntary childless*. Namun selain mengalami dampak negatif, pasangan *involuntary childless* tampaknya juga mampu menemukan sisi positif dari kondisi ketidakhadiran anak yaitu memiliki kebebasan dan kepuasan secara finansial. Kriteria lain yang digunakan untuk menilai perkawinan *involuntary childless* adalah kriteria relasional, yaitu hubungan dengan pasangan yang dinilai memuaskan. Ketidakhadiran anak dalam perkawinan justru dianggap sebagai memberi kesempatan pada pasangan untuk lebih banyak menghabiskan waktu bersama dan menjalin relasi yang lebih dekat seperti hasil studi yang dilakukan oleh Peters, Jackson dan Rudge (2011). Relasi yang dekat dengan pasangan menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan kepuasan terhadap perkawinan sebagaimana dikemukakan oleh Hansen (2012). Kedekatan dengan pasangan juga dinilai merupakan satu hal yang penting dalam rangka meminimalkan adanya perbedaan pendapat dan pertentangan yang pada akhirnya dapat memicu munculnya konflik perkawinan. Meskipun konflik merupakan hal yang wajar dalam perkawinan, namun jika tidak dikelola dengan baik maka berpotensi untuk menyebabkan terjadinya gangguan dalam perkawinan sebagaimana disampaikan oleh Ledermann, Bodenmann, Rudaz dan Bradbury (2010).

Kriteria penilaian lain adalah kriteria sosial, yaitu hubungan yang dekat dengan lingkungan eksternal seperti keluarga besar dan masyarakat di sekitar. Sebagai bagian dari masyarakat yang bersifat kolektif, kehidupan *involuntary childless* tidak dapat dilepaskan dari pengaruh eksternal terutama keluarga besar dan lingkungan pergaulannya. Meskipun dirasa banyak memberi tekanan terkait dengan tuntutan untuk memiliki anak, namun keluarga besar dan lingkungan pergaulan juga merupakan sumber dukungan yang menentukan perkawinan *involuntary childless*. Kemampuan untuk menjalin kedekatan dengan keluarga besar atau keterlibatan secara aktif dalam pergaulan sosial mampu menghadirkan kepuasan karena merasa hidupnya berarti atau bermakna sebagaimana disampaikan oleh Hansen (2012). Selain itu, keterbukaan dan keterlibatan bersama pasangan dalam pergaulan sosial juga merupakan sarana untuk mempertahankan identitas dan fungsi sebagai pasangan sebagaimana dikemukakan oleh Parise, Gatti dan Lafrate (2017) sehingga dapat membantu *involuntary childless* untuk tetap dekat dan terikat dengan pasangannya.

Studi empiris menunjukkan bahwa agama memiliki dampak pada kebahagiaan individual, dimana keberagaman dapat meningkatkan kebahagiaan pada individu (Rosifah, Nuryakin & Handalusia, 2019). Dalam konteks perkawinan, kebahagiaan individual tentu terkait dengan kualitas perkawinan. Kehidupan spiritual menjadi salah satu kriteria penilaian terhadap perkawinan, mengingat hasil studi menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat religiusitas dengan kualitas perkawinan (Perry, 2015;

Parise, Gatti & Lafrate, 2017). Studi yang dilakukan oleh Fincham, Ajayi dan Beach (2011) juga menunjukkan bahwa tingkat religiusitas baik pada diri sendiri maupun pasangannya terkait dengan kepuasan perkawinan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pasangan yang mendasarkan kehidupan perkawinannya dengan aspek religiusitas cenderung memiliki perkawinan yang dianggap berkualitas. Berbagai upaya yang dilakukan untuk memiliki anak kandung membawa kesadaran pada *involuntary childless* tentang kekuatan Tuhan, bahwa sekeras apapun usaha dilakukan tapi hasil akhir tetap ditentukan oleh Tuhan. Meskipun disatu sisi kesadaran tersebut membuat *involuntary childless* tidak bisa melakukan apapun kecuali bersabar, namun di sisi lain kesadaran tersebut juga membawa pada keyakinan bahwa jika Tuhan menghendaki maka memiliki anak bukan merupakan satu hal yang tidak dapat tercapai. Dengan kepasrahan dan keyakinan tersebut, *involuntary childless* mengembangkan keyakinan bahwa Tuhan memberikan yang terbaik sesuai kondisinya, sehingga membantunya dalam menerima ketidakhadiran anak dalam perkawinannya sekaligus tetap bersyukur dengan semua yang dialami.

Kesimpulan

Perubahan cara pandang terhadap perkawinan yang lebih individual menempatkan anak bukan lagi menjadi tujuan utama dari perkawinan. Perubahan tersebut juga memungkinkan masyarakat untuk mulai menerima kondisi perkawinan yang selama ini dianggap kurang ideal, misalnya perkawinan tanpa anak. Namun demikian, ternyata anak masih memiliki arti penting bagi masyarakat di Indonesia, hanya saja terjadi sedikit perubahan yaitu arti penting anak tidak lagi fokus pada faktor ekonomi dan sosial, namun lebih banyak pada faktor emosi atau psikologi. Hal ini terlihat dari anggapan bahwa anak memberikan berbagai dampak positif pada orangtua baik sebagai individu maupun relasi antar pasangan dalam perkawinan. Anak dianggap sebagai bentuk pemberian yang berharga dari Tuhan, memberikan dampak positif pada kehidupan secara umum, memberikan manfaat pada orangtua dan berdampak positif pada relasi pasangan suami istri. Penilaian terhadap pentingnya kehadiran anak dalam perkawinan tidak terlepas dari karakteristik masyarakat pro natalis yang menilai bahwa perkawinan yang sempurna adalah yang menghasilkan anak sebagai keturunan. Kondisi tersebut membawa konsekuensi tersendiri ketika pasangan menghadapi kenyataan bahwa kehadiran anak belum juga terwujud dalam perkawinannya, maka pasangan merasa ada yang kurang dengan perkawinannya. Menjadi hal yang wajar jika *involuntary childless* merasa sedih dan kecewa dengan kondisinya, terutama pada tahun-tahun awal perkawinannya. Namun demikian seiring berjalannya waktu *involuntary childless* mampu melihat sisi positif dari ketidakhadiran anak baik dalam hal kebebasan, finansial maupun kedekatan dengan pasangan sehingga berdampak pada penilaian terhadap perkawinan yang berkualitas tinggi.

REFERENSI

- Bell, K. (2013). Constructions of infertility and some lived experiences of *involuntary childlessness*. *Journal of Women and Social Work*, 28, (3), 284 – 295. Doi: 10.1177/0886109913495726
- Bulanda, J. R. (2011). Gender, marital power and marital quality in later life. *Journal of Women & Aging*, 23, 3-22. Doi: 10.1080/08952841.2011.540481
- Fahmi, S & Pinem, M. (2018). Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana bagi Keluarga Melayu. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1), 112-119. Diunduh dari <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis>
- Ferland, P., & Caron, L. S. (2013). Exploring the long-term impact of female infertility: a qualitative analysis of interviews with postmenopausal women who remained childless. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 21(2) 180-188. Doi: 10.1177/1066480712466813
- Fincham, D. F & Ajayi, C. (2011). Spirituality and Marital Satisfaction in African American Couples. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3, (4) 259-268. Doi: 10.1037/a0023909
- Gold, M. J. (2012). The experiences of childfree and childless couples in a pronatalistic society: implications for family counselors. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 21(2) 223-229. Doi: 10.1177/1066480712468264

- Hansen, T. (2012). Parenthood and happiness: a review of folk theories versus empirical evidence. *Social Indicators Research*, 108, 29–64. Doi: 10.1007/s11205-011-9865-y
- Hidayati, N., & Faiq, M. H. (2015, April 12). Jalan panjang menanti buah hati. *Kompas*, p.24
- Hadley, R & Hanley, T. (2011). Involuntarily Childless Men and the Desire for Fatherhood. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 29 (1), 56-68. Doi: 10.1080/02646838.2010.544294.
- Huijts, T., Kraaykamp, G & Subramanian, V. S. (2013). Childlessness and psychological well-being in context: a multilevel study on 24 European countries. *European Sociological Review*, 29 (1), 32-47. Doi: 10.1093/esr/j
- Kahija, YF, L. (2017). *Penelitian Fenomenologis. Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Klaus, D & Tipandjan, A. (2015). Son preference in India: shedding light on the north-south gradient. *Comparative Population Studies*, 40 (1), 77-102. Doi: 10.12765/CPoS-2014-18en
- Ledermann, T., Bodenmann, G., Rudaz, M & Bradbury, N. T. (2010). Stress, communication and marital quality in couples. *Family Relations*, 59, 195-206. Diunduh dari: <http://www.jstor.org/stable/40663953>
- Lamanna, A. M & Riedmann, A. (2012). *Marriage, families and relationship. Making choices in a diverse society. Eleventh edition*. California: Cengage Learning/Wadsworth
- Li, X., Ye, L., Tian, L., Huo, Y & Zhou, J. M. (2020). Infertility-related stress and life satisfaction among Chinese infertile woman: a moderated mediation model of marital satisfaction and resilience. *Sex Role*, 82, 44-52. Doi: 10.1007/s11199-019-01032-0
- McDonald, E. J., Faytol, L. A., Grau, P. P., Olson, R. J., Goddard, W. H & Marshall, P. J. (2020). Compassion and values influence marital quality amongst couples in three U.S. states. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 9 (2), 59–72. Diunduh dari <http://dx.Doi.org/10.1037/cfp0000134>
- Mitchell, B. A. (2010). Midlife marital happiness and ethnic culture: a life course perspective. *Journal of Comparative Family Studies*, 41 (1), 167-183. Doi: 10.2307/41604343
- Nahar, P., & Richters, A. (2011). Suffering of childless woman in Bangladesh: the intersection of social identities of gender and class. *Anthropology & Medicine*, 18 (3), 327-338. Retrieved from <http://www.tandfonline>
- Nauck, B. (2014). Value of children and the social production of welfare. *Demographic Research*, 30 (66), 1793-1824. Doi: 10.4054/DemRes.2014.30.66
- Onat, G & Beji, K. N. (2012). Marital relationship and quality of life among couples with infertility. *Sex Disability*, 30, 39 – 52. Doi 10.1007/s11195-011-9233-5
- Parise, M., Gatti, F & Lafrate, R. (2017). Religiosity, marital quality and couple generativity in Italian Couples Belonging to a Catholic Spiritual Association: a quali-quantitative study. *Journal of Religion and Health*, 56, 1856–1869. Doi: 10.1007/s10943-016-0346-0
- Park, M. S & Cho, I. S. (2011). Factors associated with second childbirth intention: focusing on value of children in Korean married women. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 29 (3), 292-304. Doi: Doi: 10.1080/02646838.2011.593031
- Perry, L. S. (2015). A match made in heaven? Religion-based marriage decisions, marital quality, and the moderating effects of spouse's religious commitment. *Social Indicators Research*, 123 (1), 203- 225. Doi: 10.1007/211205-014-0730-7
- Peters, K., Jackson, D & Rudge, T. (2011). Surviving the adversity of childlessness: Fostering resilience in couples. *Contemporary Nurse*, 40 (1), 130 – 140. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/Doi/abs/10.5172/conu.2011.40.1.130>
- Pujari, S & Unisa, S. (2014). Failing fatherhood: a study of childless men in rural Andhra Pradesh. *Sociological Bulletin*, 63 (1), 21-40. Diunduh dari <http://www.jstor.com/stable/43854951>
- Rosifah, N. S., Nuryakin, C & Handalusia, V. (2019). Islamic Precepts for marital happiness in Indonesia: the role of religiosity and spouse's characteristics. *International Journal of Business and Society*, 20 (1), 19-28. Diunduh dari <http://ijbs.unimas.my>
- Rich, S., Taket, A., Graham, M & Shelley, J. (2011). 'Unnatural', 'Unwomanly', 'Uncreditable' and 'Undervalued': The Significance of Being a Childless Woman in Australian Society. *Gender Issues*, 28, 226–247. Doi 10.1007/s12147-011-9108-1

-
- Syam, M & Idrus, I. N. (2017). 'Butta Kodi, Biné Kodi': stigma dan dampaknya terhadap Tu Tamanang di Kabupaten Gowa. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 2 (2), 153-176. Doi: 10.31947/etnosia.V2I2.2575
- Tabong, T. P & Adongo, B. P. (2013). Infertility and childlessness: a qualitative study of the experiences of infertile couples in Northern Ghana. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 13 (72). Diunduh dari <http://www.biomedcentral.com/1471-2393/13/72>
- Trost, J. (2010). The social institution of marriage. *Comparative Family Studies*, 41 (4), 507-514 diunduh dari <https://www.jstor.org/stable/41604565>
- Tanaka, K & Johnson, E. N. (2016). Childlessness and mental well-being in a global context. *Journal of Family Issues*, 37 (8), 1027-1045. Doi: 10.1177/0192513X14526393
- Teye, K. J. (2013). Economic value of children and fertility preferences in a fishing community in Ghana. *GeoJournal*, 78, 697-708. Doi 10.1007/s10708-012-9460-z
- Valentina, D. T & Martani, W. (2018). Apakah Hasangapon, Hagabeon, dan Hamoraon sebagai Faktor Protektif atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis tentang Nilai Budaya Batak Toba. *Buletin Psikologi*, 26, (1), 1 – 11. Doi: 10.22146/buletinpsikologi.28489
- Vikstorm, J., Bladh, M., Hammar, M., Marcusson, J., Wressle, E & Sydsjo, G. (2011). The influences of childlessness on the psychological well-being and social network of the oldest old. *BMC Geriatrics*, 11 (78). Diunduh dari <http://www.biomedcentral.com/1471-2318/11/78>